

Analisis Nilai-Nilai Pancasila dalam Fenomena *Bullying* di Lingkungan Pendidikan: Kajian Kualitatif Perspektif Filsafat Pancasila

Solikin¹, Nafthalia Panjaitan², Nurul Hasanah³, Amanda Talitha Fitri⁴, Agnes Laura Simanjuntak⁵, Hizia⁶, Tata Khairina Daulay⁷, Zulaika Syah Putri⁸, Mardiani⁹, Yusniar¹⁰, Chelsea Oktavia Purba¹¹, Lidia Gulo¹², Siti Aidilia Azzahra¹³

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

²⁻¹³Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Medan.

¹solikin@unimed.ac.id, ²liao1panjaitan@gmail.com,

³nh232530@gmail.com, ⁴amnd4tita10@gmail.com, ⁵agneslaurasmjtk@gmail.com,

⁶hiziahs700@gmail.com, ⁷tatadaulay5@gmail.com,

⁸zulaika.7251141015@mhs.unimed.ac.id, ⁹mardianiharahap105@gmail.com,

¹⁰yyssnnrr.7252441025@mhs.unimed.ac.id, ¹¹chelseaoktaviapurba@gmail.com,

¹²lidyaglo13@gmail.com, ¹³sitiaidiliyah@gmail.com.

ABSTRACT

Bullying is a social phenomenon that still frequently occurs in educational environments and can have negative impacts on students' development, both psychologically, socially, and morally. *Bullying* behavior reflects actions that contradict the values of Pancasila, particularly the values of humanity, justice, tolerance, and respect for human dignity. This study aims to analyze the values of Pancasila in the phenomenon of *bullying* within educational environments through the perspective of Pancasila philosophy. The research method used is a qualitative method with a literature study approach, by analyzing various scientific sources related to *bullying*, character education, and the implementation of Pancasila values. The results of the study indicate that all forms of *bullying* are contrary to the fundamental principles of Pancasila, especially the second principle concerning a just and civilized humanity and the fifth principle concerning social justice. The values of tolerance, mutual cooperation, appreciation of diversity, and concern for others are important aspects in preventing *bullying* in educational environments. The implementation of Pancasila values through character education can serve as a foundation for creating a safe, inclusive, and respectful educational environment that upholds the rights of every individual.

Keywords: Pancasila, *bullying*, educational environment, Pancasila philosophy, character education.

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu fenomena sosial yang masih sering terjadi dalam lingkungan pendidikan dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, baik secara psikologis, sosial, maupun moral. Perilaku *bullying* menunjukkan adanya tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan melalui perspektif filsafat Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan *bullying*, pendidikan karakter, dan implementasi nilai-nilai Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tindakan *bullying* bertentangan dengan prinsip dasar Pancasila, khususnya sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila kelima tentang keadilan sosial. Nilai toleransi, gotong royong, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepedulian terhadap sesama menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan. Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter dapat menjadi dasar dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap hak setiap individu.

Kata kunci: Pancasila, *bullying*, lingkungan pendidikan, filsafat Pancasila, pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya melalui peningkatan kemampuan akademik tetapi juga melalui pembentukan karakter, moral, dan nilai sosial peserta didik. Lingkungan pendidikan menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran sekaligus pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai moral diperlukan

agar peserta didik mampu menghargai perbedaan, memiliki empati, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya (Aryani *et al.*, 2022). Namun, dalam prakteknya masih terdapat berbagai permasalahan sosial yang menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang ideal, salah satunya adalah fenomena *bullying*.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan

menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi individu lain. Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, penghinaan verbal, pengucilan sosial, maupun tekanan psikologis. Tindakan tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, tekanan emosional, hingga gangguan dalam hubungan sosial (Khaliza *et al.*, 2021). Fenomena *bullying* menjadi permasalahan serius karena tidak hanya berdampak pada individu korban, tetapi juga dapat mempengaruhi terciptanya budaya lingkungan pendidikan yang tidak sehat (Kasenda *et al.*, 2023).

Media sosial merupakan bagian integral masyarakat modern yang memiliki dampak besar, termasuk memunculkan perundungan siber (*cyberbullying*) (Luthfiyah & Maknun, 2024). Perundungan siber didefinisikan sebagai tindakan intimidasi yang terjadi di ruang digital (melalui pesan, gambar, atau video) dengan tujuan mengintimidasi, merendahkan, atau menyakiti korban secara psikologi. Korban perundungan siber rentan mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Meskipun

Pemerintah telah berupaya menanggulangi melalui regulasi seperti Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), kasus ini masih terus meningkat, terutama di kalangan remaja. Perundungan siber selalu melibatkan unsur ketidakseimbangan kekuasaan dan dilakukan secara berulang. (Prodyanatasari & Vantie, 2024). menyarankan beberapa strategi untuk mencegah perundungan siber di media sosial, antara lain: Netiquette: Mendorong penggunaan internet yang etis dan bertanggung jawab, menghargai privasi, serta menghindari penyebaran konten palsu atau menyinggung. Peran Orang Tua: Meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi tentang bahaya perundungan siber, dan membangun komunikasi terbuka dengan anak. Etika Digital: Menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika digital untuk mencegah dan mengatasi perundungan siber. (Maftuh *et al.*, 2024; Prodyanatasari & Vantie, 2024)

Dalam perspektif filsafat Pancasila, fenomena *bullying* menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman kehidupan

masyarakat Indonesia. Pancasila tidak hanya dipahami sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung prinsip moral dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan sosial. Setiap individu memiliki kedudukan yang sama serta berhak memperoleh perlakuan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, tindakan *bullying* yang berupa penghinaan, kekerasan, maupun diskriminasi bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila (Nurhakim *et al.*, 2024).

Nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan upaya pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan. Sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya menghormati martabat manusia serta memperlakukan setiap individu secara manusiawi. Sementara itu, sila ketiga tentang Persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis di tengah keberagaman latar belakang peserta didik. Selain itu, nilai keadilan, toleransi, dan gotong royong dalam Pancasila dapat menjadi dasar dalam membangun lingkungan pendidikan

yang inklusif dan bebas dari tindakan perundungan (Nurhakim *et al.*, 2024).

Penerapan nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teori, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat membantu peserta didik memahami pentingnya empati, menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Melalui proses internalisasi nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial untuk mencegah terjadinya *bullying* (Natalia *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pancasila dalam fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan melalui kajian kualitatif perspektif filsafat Pancasila. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan moral dalam menangani fenomena *bullying* serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, berkeadilan, dan

menghargai martabat setiap individu. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan makna, konsep, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis nilai-nilai Pancasila dalam fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan melalui perspektif filsafat Pancasila, bukan pada pengukuran angka atau hubungan antar variabel. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022)

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai *bullying*, pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila, serta filsafat Pancasila. Sumber data dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara tindakan *bullying* dengan penyimpangan terhadap nilai-

nilai kemanusiaan, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam Pancasila. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai konsep yang berkaitan dengan fenomena *bullying* serta nilai-nilai Pancasila. Tahapan analisis meliputi pengumpulan sumber, pemilahan informasi yang relevan, penyusunan kategori berdasarkan nilai-nilai Pancasila, kemudian melakukan interpretasi secara kritis berdasarkan perspektif filsafat Pancasila. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022)

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan moral dalam memahami, mencegah, dan mengatasi fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan penelitian untuk menggali makna sosial dari penerapan nilai Pancasila dalam membangun lingkungan pendidikan

yang aman, inklusif, dan berkarakter. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena *Bullying* dan Bentuk-Bentuk Perundungan di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian literatur, *bullying* menjadi salah satu permasalahan sosial yang masih sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. *Lingbullying* lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk membangun karakter, mengembangkan kemampuan sosial, serta membentuk sikap saling menghargai, pada kenyataannya masih menghadapi berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. *Bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau memberikan tekanan kepada individu lain. Perilaku ini umumnya dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban mengalami kesulitan untuk melawan atau

mempertahankan dirinya. (Karneli *et al.*, 2023)

Fenomena *bullying* dalam dunia pendidikan dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti rendahnya rasa empati, kurangnya pemahaman terhadap nilai menghargai sesama, pengaruh lingkungan pergaulan, serta lemahnya penerapan pendidikan karakter. Terkadang pelaku menganggap tindakan yang dilakukan hanya sebagai bentuk candaan atau hiburan, padahal bagi korban perilaku tersebut dapat memberikan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana nilai moral dan sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Andriani *et al.*, 2024)

- Berdasarkan bentuknya, *bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis.

1. *bullying* fisik, yaitu tindakan perundungan yang melibatkan kekerasan secara langsung terhadap tubuh korban. Bentuk tindakan ini dapat berupa memukul, menendang, mendorong,

- mencubit, atau tindakan lain yang menyebabkan korban mengalami rasa sakit maupun ketakutan. (Karneli *et al.*, 2023; Khaliza *et al.*, 2021)
2. *bullying* verbal, yaitu bentuk perundungan melalui perkataan yang bertujuan menyakiti atau merendahkan seseorang. Contohnya berupa ejekan, hinaan, ancaman, pemberian julukan negatif, maupun komentar yang merendahkan kondisi fisik atau latar belakang seseorang. Meskipun tidak meninggalkan luka secara fisik, *bullying* verbal dapat memberikan dampak besar terhadap kepercayaan diri dan kondisi emosional korban. (Nurhakim *et al.*, 2024)
3. *bullying* sosial atau relasional, yaitu tindakan yang bertujuan merusak hubungan sosial seseorang dengan lingkungannya. Bentuknya dapat berupa pengucilan dari kelompok, menyebarkan gosip, memperlakukan seseorang di depan orang lain, atau membuat seseorang merasa tidak diterima dalam lingkungan sosial. (Prodyanasari & Vantie, 2024).
4. *cyberbullying* atau perundungan siber, yaitu bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan elektronik, maupun platform komunikasi lainnya. Perkembangan teknologi menyebabkan tindakan perundungan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui ruang digital dengan jangkauan yang lebih luas. Pelaku dapat menyebarkan pesan, gambar, atau video yang bersifat merendahkan sehingga korban mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan gangguan emosional. (Maftuh *et al.*, 2024)
- Berdasarkan berbagai bentuk tersebut, dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan fenomena yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga menyangkut aspek moral, sosial, dan kemanusiaan. Setiap bentuk *bullying* menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap hak dan martabat individu lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga melalui penanaman nilai karakter dan moral dalam

lingkungan pendidikan.
(Rahmawati *et al.*, 2024).

2. Analisis Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengatasi Fenomena Bullying di Lingkungan Pendidikan.

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Pembentukan Moral dan Etika

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, memiliki makna bahwa kehidupan manusia harus berlandaskan nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Nilai ketuhanan tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan sosial, seperti sikap menghormati, menyayangi, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam konteks lingkungan pendidikan, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik,

tetapi juga membentuk manusia yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai kebaikan. Individu yang memahami nilai ketuhanan diharapkan mampu mengendalikan diri serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. (Aryani *et al.*, 2022).

Fenomena *bullying* menunjukkan adanya permasalahan dalam penerapan nilai moral karena pelaku melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi korban. Perilaku seperti menghina, merendahkan, mempermalukan, melakukan kekerasan, atau menyebarkan kebencian melalui media digital menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menghargai sesama manusia. Tindakan tersebut bertentangan dengan nilai ketuhanan yang mengajarkan sikap kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia. (Natalia *et al.*, 2021)

Pendidikan Pancasila berperan dalam membangun kesadaran moral individu melalui pemahaman

terhadap nilai-nilai etika yang terkandung dalam Pancasila. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Revalina *et al.*, 2023). Selain itu, pembentukan karakter melalui pendidikan nilai menjadi salah satu cara untuk mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Pendidikan karakter yang konsisten dapat membantu peserta didik memahami pentingnya menghormati orang lain dan bertanggung jawab atas tindakannya. (Maisyaroh *et al.*, 2021)

Berdasarkan perspektif tersebut, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menghargai orang lain. Penerapan nilai ini dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap empati, toleransi, kepedulian, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai ketuhanan tidak hanya menjadi pemahaman teoritis, tetapi menjadi pedoman perilaku dalam

menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari tindakan *bullying*. (Subambang, 2021)

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Menghargai Martabat Manusia

Sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merupakan nilai yang memiliki hubungan paling erat dengan fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan. Sila ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati serta memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil dan manusiawi. Dalam perspektif filsafat Pancasila, manusia tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang karena setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk yang memiliki nilai kemanusiaan. (Saqinah, 2024)

Fenomena *bullying* menunjukkan adanya tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan karena pelaku melakukan perilaku yang merendahkan, menyakiti, dan menghilangkan rasa penghargaan

terhadap korban. Tindakan seperti penghinaan, pemberian julukan negatif, kekerasan fisik, pengucilan sosial, maupun perundungan melalui media digital menunjukkan bahwa pelaku tidak mempertimbangkan hak dan perasaan individu lain. Perilaku tersebut tidak hanya memberikan dampak secara langsung kepada korban, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak aman dan tidak nyaman. (Khaliza *et al.*, 2021; Sa'adah *et al.*, 2021)

Nilai kemanusiaan dalam Pancasila mengandung prinsip penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat. Nilai tersebut menolak berbagai bentuk tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau memperlakukan manusia secara tidak adil. (Widiharto, 2022).

Selain berdampak terhadap nilai kemanusiaan, *bullying* juga memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis korban. Korban perundungan dapat mengalami tekanan emosional, rasa takut, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan

sosial. Khaliza *et al.* menjelaskan bahwa *bullying* memiliki dampak psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja, terutama dalam aspek emosional dan hubungan sosial. (Latif & Kurniawan, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan, penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat dilakukan melalui pembentukan budaya saling menghormati dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan tindakan yang merendahkan orang lain. Sikap empati menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai kemanusiaan karena memungkinkan seseorang memahami perasaan dan kondisi yang dialami oleh individu lain. (Sa'adah *et al.*, 2021)

Nilai kemanusiaan juga menuntut adanya kepedulian terhadap korban *bullying*. Lingkungan pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk mencegah tindakan perundungan,

tetapi juga memberikan dukungan kepada korban agar dapat kembali merasa aman dan diterima. Dengan demikian, penerapan sila kedua Pancasila dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap manusia, menolak segala bentuk kekerasan, dan membangun hubungan sosial yang lebih beradab. (Ramadhani *et al.*, 2024).

3. Nilai Persatuan Indonesia dalam Membangun Sikap Toleransi terhadap Keberagaman

Sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya menghargai keberagaman dalam kehidupan bersama. Dalam lingkungan pendidikan, perbedaan latar belakang, karakter, budaya, dan kemampuan tidak seharusnya menjadi alasan munculnya tindakan *bullying*. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022).

Kurangnya sikap toleransi dapat menyebabkan seseorang melakukan diskriminasi atau merendahkan individu lain. Oleh karena itu, penanaman nilai persatuan diperlukan untuk

membangun sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Nurhakim *et al.* menjelaskan bahwa pendidikan nilai dan karakter berperan dalam membangun sikap toleransi, sedangkan Natalia *et al.* menekankan pentingnya internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. (Revalina *et al.*, 2023; Maisyaroh *et al.*, 2021)

4. Nilai Kerakyatan dalam Penyelesaian Konflik *Bullying*

Sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah. Dalam kasus *bullying*, penyelesaian konflik perlu dilakukan secara bijaksana dengan melibatkan pihak terkait. (Karneli *et al.*, 2023; Prodyanatasari & Vantie, 2024).

Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, menghargai pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara baik. Dalam konteks *bullying*, pendekatan dialogis dan musyawarah dapat membuka ruang bagi pihak yang terlibat untuk

menyampaikan masalah dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. (Aryani *et al.*, 2022; Sa'adah *et al.*, 2021)

5. Nilai Keadilan Sosial dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Bebas *Bullying*

Sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan adil dan rasa aman. *Bullying* merupakan bentuk ketidakadilan karena menyebabkan korban kehilangan hak untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan yang nyaman. (Saqinah, 2024; Khaliza *et al.*, 2021)

Penerapan nilai keadilan sosial dapat dilakukan melalui perlindungan terhadap korban, pencegahan diskriminasi, dan pembentukan budaya pendidikan yang menghargai setiap individu. Upaya tersebut perlu melibatkan aturan sekolah, pendampingan, serta mekanisme penanganan yang memberikan perlakuan adil kepada seluruh pihak. (Widiharto, 2022; Latif & Kurniawan, 2022)

3. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah dan mengatasi fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Melalui penerapan nilai Pancasila, individu diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai, memiliki empati, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. (Ramadhani *et al.*, 2024; Rahmawati *et al.*, 2024)

Implementasi nilai Pancasila dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan. Penanaman nilai seperti kemanusiaan, toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial perlu diterapkan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Aryani *et al.* menjelaskan bahwa pendidikan

Pancasila memiliki peran dalam membentuk sikap dan kepribadian individu melalui penanaman nilai moral serta karakter. (Andriani *et al.*, 2024; Prodyanatasari & Vantie, 2024)

Selain itu, lingkungan pendidikan perlu membangun budaya yang mendukung pencegahan *bullying* melalui kerja sama antara pendidik, peserta didik, dan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran individu untuk menghormati perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang positif. Menurut Aryani *et al.*, nilai-nilai Pancasila memiliki dimensi etika yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan nilai moral. (Maftuh *et al.*, 2024; Karneli *et al.*, 2023).

Dalam perkembangan teknologi saat ini, penerapan nilai Pancasila juga perlu diterapkan dalam penggunaan media digital. Etika digital yang menekankan tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan penggunaan teknologi secara bijak menjadi penting untuk mencegah

terjadinya *cyberbullying*. Maftuh *et al.* menjelaskan bahwa perkembangan media sosial dapat menjadi ruang munculnya perundungan siber sehingga diperlukan kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. (Natalia *et al.*, 2021; Subambang, 2021).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari *bullying*. Melalui penguatan karakter, penerapan etika sosial, serta kesadaran terhadap nilai kemanusiaan, Pancasila dapat menjadi dasar dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan menghargai martabat setiap individu. (Sa'adah *et al.*, 2021; Nurhakim *et al.*, 2024).

D. Kesimpulan

1. Fenomena *Bullying* dan Bentuk-Bentuk Perundungan di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian literatur, *bullying* menjadi salah satu permasalahan sosial yang masih sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. *Lingbullying* lingkungan

pendidikan yang seharusnya menjadi tempat untuk membangun karakter, mengembangkan kemampuan sosial, serta membentuk sikap saling menghargai, pada kenyataannya masih menghadapi berbagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. *Bullying* tidak hanya dipahami sebagai tindakan kekerasan secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau memberikan tekanan kepada individu lain. Perilaku ini umumnya dilakukan secara berulang dan melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban mengalami kesulitan untuk melawan atau mempertahankan dirinya. (Karneli *et al.*, 2023)

Fenomena *bullying* dalam dunia pendidikan dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti rendahnya rasa empati, kurangnya pemahaman terhadap nilai menghargai sesama, pengaruh lingkungan pergaulan, serta lemahnya penerapan pendidikan karakter. Terkadang pelaku

menganggap tindakan yang dilakukan hanya sebagai bentuk candaan atau hiburan, padahal bagi korban perilaku tersebut dapat memberikan dampak yang serius terhadap kondisi psikologis dan hubungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana nilai moral dan sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Andriani *et al.*, 2024)

- Berdasarkan bentuknya, *bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis.

1. *bullying* fisik, yaitu tindakan perundungan yang melibatkan kekerasan secara langsung terhadap tubuh korban. Bentuk tindakan ini dapat berupa memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau tindakan lain yang menyebabkan korban mengalami rasa sakit maupun ketakutan. (Karneli *et al.*, 2023; Khaliza *et al.*, 2021)
2. *bullying* verbal, yaitu bentuk perundungan melalui perkataan yang bertujuan menyakiti atau merendahkan seseorang. Contohnya berupa ejekan, hinaan, ancaman, pemberian julukan

negatif, maupun komentar yang merendahkan kondisi fisik atau latar belakang seseorang. Meskipun tidak meninggalkan luka secara fisik, *bullying* verbal dapat memberikan dampak besar terhadap kepercayaan diri dan kondisi emosional korban. (Nurhakim *et al.*, 2024)

3. *bullying* sosial atau relasional, yaitu tindakan yang bertujuan merusak hubungan sosial seseorang dengan lingkungannya. Bentuknya dapat berupa pengucilan dari kelompok, menyebarkan gosip, memperlakukan seseorang di depan orang lain, atau membuat seseorang merasa tidak diterima dalam lingkungan sosial. (Prodyanatasari & Vantie, 2024).
4. *cyberbullying* atau perundungan siber, yaitu bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media digital seperti media sosial, pesan elektronik, maupun platform komunikasi lainnya. Perkembangan teknologi menyebabkan tindakan perundungan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui ruang digital dengan jangkauan yang lebih luas. Pelaku dapat menyebarkan pesan,

gambar, atau video yang bersifat merendahkan sehingga korban mengalami tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan gangguan emosional. (Maftuh *et al.*, 2024)

Berdasarkan berbagai bentuk tersebut, dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan fenomena yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan, tetapi juga menyangkut aspek moral, sosial, dan kemanusiaan. Setiap bentuk *bullying* menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap hak dan martabat individu lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga melalui penanaman nilai karakter dan moral dalam lingkungan pendidikan. (Rahmawati *et al.*, 2024).

2. Analisis Nilai-Nilai Pancasila dalam Mengatasi Fenomena *Bullying* di Lingkungan Pendidikan

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai Dasar Pembentukan Moral dan Etika

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa,

memiliki makna bahwa kehidupan manusia harus berlandaskan nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam menjalankan hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Nilai ketuhanan tidak hanya berkaitan dengan aspek keagamaan, tetapi juga tercermin dalam perilaku manusia dalam kehidupan sosial, seperti sikap menghormati, menyayangi, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam konteks lingkungan pendidikan, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai kebaikan. Individu yang memahami nilai ketuhanan diharapkan mampu mengendalikan diri serta mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan terhadap orang lain. (Aryani *et al.*, 2022).

Fenomena	<i>bullying</i>
menunjukkan	adanya

permasalahan dalam penerapan nilai moral karena pelaku melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi korban. Perilaku seperti menghina, merendahkan, memperlakukan, melakukan kekerasan, atau menyebarkan kebencian melalui media digital menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menghargai sesama manusia. Tindakan tersebut bertentangan dengan nilai ketuhanan yang mengajarkan sikap kasih sayang, kepedulian, dan penghormatan terhadap kehidupan manusia. (Natalia *et al.*, 2021)

Pendidikan Pancasila berperan dalam membangun kesadaran moral individu melalui pemahaman terhadap nilai-nilai etika yang terkandung dalam Pancasila. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. (Revalina *et al.*, 2023). Selain itu, pembentukan karakter melalui pendidikan nilai menjadi salah satu cara untuk mencegah munculnya perilaku negatif seperti *bullying*. Pendidikan karakter yang konsisten dapat membantu peserta didik

memahami pentingnya menghormati orang lain dan bertanggung jawab atas tindakannya. (Maisyaroh *et al.*, 2021)

Berdasarkan perspektif tersebut, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menghargai orang lain. Penerapan nilai ini dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap empati, toleransi, kepedulian, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai ketuhanan tidak hanya menjadi pemahaman teoritis, tetapi menjadi pedoman perilaku dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari tindakan *bullying*. (Subambang, 2021)

2. Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Menghargai Martabat Manusia

Sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, merupakan nilai yang memiliki hubungan paling erat dengan fenomena *bullying* di

lingkungan pendidikan. Sila ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang harus dihormati serta memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil dan manusiawi. Dalam perspektif filsafat Pancasila, manusia tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang karena setiap individu memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk yang memiliki nilai kemanusiaan. (Saqinah, 2024)

Fenomena *bullying* menunjukkan adanya tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan karena pelaku melakukan perilaku yang merendahkan, menyakiti, dan menghilangkan rasa penghargaan terhadap korban. Tindakan seperti penghinaan, pemberian julukan negatif, kekerasan fisik, pengucilan sosial, maupun perundangan melalui media digital menunjukkan bahwa pelaku tidak mempertimbangkan hak dan perasaan individu lain. Perilaku tersebut tidak hanya memberikan dampak secara langsung kepada korban, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan

pendidikan yang tidak aman dan tidak nyaman. (Khaliza *et al.*, 2021; Sa'adah *et al.*, 2021)

Nilai kemanusiaan dalam Pancasila mengandung prinsip penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki martabat. Nilai tersebut menolak berbagai bentuk tindakan yang merendahkan, menyakiti, atau memperlakukan manusia secara tidak adil. (Widiharto, 2022).

Selain berdampak terhadap nilai kemanusiaan, *bullying* juga memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis korban. Korban perundungan dapat mengalami tekanan emosional, rasa takut, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Khaliza *et al.* menjelaskan bahwa *bullying* memiliki dampak psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja, terutama dalam aspek emosional dan hubungan sosial. (Latif & Kurniawan, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan, penerapan nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dapat dilakukan melalui pembentukan budaya saling menghormati dan

meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak ada alasan untuk melakukan tindakan yang merendahkan orang lain. Sikap empati menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai kemanusiaan karena memungkinkan seseorang memahami perasaan dan kondisi yang dialami oleh individu lain. (Sa'adah *et al.*, 2021)

Nilai kemanusiaan juga menuntut adanya kepedulian terhadap korban *bullying*. Lingkungan pendidikan tidak hanya bertanggung jawab untuk mencegah tindakan perundungan, tetapi juga memberikan dukungan kepada korban agar dapat kembali merasa aman dan diterima. Dengan demikian, penerapan sila kedua Pancasila dapat menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap manusia, menolak segala bentuk kekerasan, dan membangun hubungan sosial yang

lebih beradab. (Ramadhani *et al.*, 2024).

3. Nilai Persatuan Indonesia dalam Membangun Sikap Toleransi terhadap Keberagaman

Sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia, menekankan pentingnya menghargai keberagaman dalam kehidupan bersama. Dalam lingkungan pendidikan, perbedaan latar belakang, karakter, budaya, dan kemampuan tidak seharusnya menjadi alasan munculnya tindakan *bullying*. (Nurhakim *et al.*, 2024; Aryani *et al.*, 2022).

Kurangnya sikap toleransi dapat menyebabkan seseorang melakukan diskriminasi atau merendahkan individu lain. Oleh karena itu, penanaman nilai persatuan diperlukan untuk membangun sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Nurhakim *et al.* menjelaskan bahwa pendidikan nilai dan karakter berperan dalam membangun sikap toleransi, sedangkan Natalia *et al.* menekankan pentingnya internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. (Revalina *et al.*, 2023; Maisyaroh *et al.*, 2021)

4. Nilai Kerakyatan dalam Penyelesaian Konflik *Bullying*

Sila keempat Pancasila, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, mengajarkan pentingnya penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah. Dalam kasus *bullying*, penyelesaian konflik perlu dilakukan secara bijaksana dengan melibatkan pihak terkait. (Karneli *et al.*, 2023; Prodyanatasari & Vantie, 2024).

Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk sikap tanggung jawab, menghargai pendapat, dan menyelesaikan permasalahan secara baik. Dalam konteks *bullying*, pendekatan dialogis dan musyawarah dapat membuka ruang bagi pihak yang terlibat untuk menyampaikan masalah dan mencari penyelesaian yang dapat diterima bersama. (Aryani *et al.*, 2022; Sa'adah *et al.*, 2021)

5. Nilai Keadilan Sosial dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Bebas *Bullying*

Sila kelima Pancasila, yaitu Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak

yang sama untuk mendapatkan perlakuan adil dan rasa aman. *Bullying* merupakan bentuk ketidakadilan karena menyebabkan korban kehilangan hak untuk berkembang dalam lingkungan pendidikan yang nyaman. (Saqinah, 2024; Khaliza *et al.*, 2021)

Penerapan nilai keadilan sosial dapat dilakukan melalui perlindungan terhadap korban, pencegahan diskriminasi, dan pembentukan budaya pendidikan yang menghargai setiap individu. Upaya tersebut perlu melibatkan aturan sekolah, pendampingan, serta mekanisme penanganan yang memberikan perlakuan adil kepada seluruh pihak. (Widiharto, 2022; Latif & Kurniawan, 2022).

3. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan hasil kajian, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah dan mengatasi fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara,

tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Melalui penerapan nilai Pancasila, individu diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai, memiliki empati, dan bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. (Ramadhani *et al.*, 2024; Rahmawati *et al.*, 2024)

Implementasi nilai Pancasila dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan. Penanaman nilai seperti kemanusiaan, toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial perlu diterapkan melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari. Aryani *et al.* menjelaskan bahwa pendidikan Pancasila memiliki peran dalam membentuk sikap dan kepribadian individu melalui penanaman nilai moral serta karakter. (Andriani *et al.*, 2024; Prodyanatasari & Vantie, 2024)

Selain itu, lingkungan pendidikan perlu membangun budaya yang mendukung pencegahan *bullying* melalui kerja sama antara pendidik, peserta

didik, dan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran individu untuk menghormati perbedaan dan menjaga hubungan sosial yang positif. Menurut Aryani *et al.*, nilai-nilai Pancasila memiliki dimensi etika yang dapat menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan nilai moral. (Maftuh *et al.*, 2024; Karneli *et al.*, 2023).

Dalam perkembangan teknologi saat ini, penerapan nilai Pancasila juga perlu diterapkan dalam penggunaan media digital. Etika digital yang menekankan tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan penggunaan teknologi secara bijak menjadi penting untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Maftuh *et al.* menjelaskan bahwa perkembangan media sosial dapat menjadi ruang munculnya perundungan siber sehingga diperlukan kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. (Natalia *et al.*, 2021; Subambang, 2021).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Pancasila

menjadi langkah penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari *bullying*. Melalui penguatan karakter, penerapan etika sosial, serta kesadaran terhadap nilai kemanusiaan, Pancasila dapat menjadi dasar dalam menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dan menghargai martabat setiap individu. (Sa'adah *et al.*, 2021; Nurhakim *et al.*, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., Bramasta, D., & Fathoni, A. (2024). Problematika dan penanganan *bullying* dan *cyberbullying* di era digital melalui edukasi guru. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 467–478.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21726>
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186–198.
<https://doi.org/10.14710/gk.2022.1643>
- Injateng.id. (2026, 14 Agustus). Perundungan Siswa SMPN 1 Blora hingga Bibir Dijahit, Berlanjut Laporan Polisi.

- Injateng News. <https://injateng.id/2026/08/14/p-erundungan-siswa-smpn-1-blora-hingga-bibir-dijahit-berlanjut-laporan-polisi/>
- Karneli, Y., Purwanta, E., Mohamed Sidik, M. S. B., Fikri, M., Afdal, & Firman. (2023). An examination of student *bullying* tendencies in West Sumatera, Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 392–401. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.57936>
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek *bullying*, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual terhadap gejala depresi pada pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106. <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.53149>
- Laksoso, M. Y. (2026, 24 Agustus). Duduk Perkara Dugaan Bullying di SMPN1 Blora: Dari Jebakan Air hingga Laporan Ke Polisi. Kompas.com.
- Latif, K., & Kurniawan, K. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 25–39. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.55877>
- Maftuh, B., Dahliana, A., Malihah, E., & Sartika, R. (2024). Does school climate matter in *cyberbullying* behaviour among high school student? A mediation and moderation analysis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.65213>
- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Prestiadi, D., Yulaidi, E. M., Adha, M. A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N. S. (2021). Strategi pembinaan peserta didik dalam rangka penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–177. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1710>
- Natalia, V. E. D., Pratama, A. O. S., & Astuti, M. D. (2021). Implementation of Pancasila values in character education: A literature review. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/view/32569>
- Nurhakim, L., Subaydi, & Maulidi, R. N. (2024). The role of Pancasila in overcoming *bullying* in elementary schools. *Jurnal*

- Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 3(4), 197–209.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1965>
- Prodyanatasari, A., & Vantie, L. D. F. (2024). From *bullying* to *cyberbullying*: Educational impacts and prevention strategies in Indonesia. EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education, 1(3), 152–162.
<https://doi.org/10.59110/edutrend.421>
- Rahmawati, S. D., Azza, M., Rara, R., Damayana, E., Andrian, F., & Adi Wijaya, S. N. (2024). Analysis of Pancasila education teaching materials in preventing *bullying*. Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 26–31.
<https://doi.org/10.54892/jpgmi.v4i01.391>
- Ramadhani, R., Siregar, R. F., & Elfina, H. (2024). Implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka dalam mencegah perilaku *bullying* pelajar di SMKN 6 Medan. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(4), 4851–4858.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1721>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila ditinjau. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 53–62.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Sa'adah, S., Eddy Wibowo, M., & Sunawan, S. (2021). The effectiveness of cognitive behavior therapy counseling to reduce *bullying* behavior. Jurnal Bimbingan Konseling, 10(2), 112–122.
<https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.49313>